

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2011). Menurut Arens dkk, 2008 konsep materialitas bersifat relative ketimbang absolute, artinya salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil, tetapi bisa saja tidak material bagi perusahaan besar Sebagai contoh bagi pengusaha sukses seperti Bakrie uang Rp 10.000.000,- tidak bernilai apapun tetapi menurut kita uang sebesar itu sangat berarti.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi saat ini dimana masyarakat menganggap bahwa uang logam tidak terlalu penting karena uang yang memiliki nominal tinggilah yang memiliki makna lebih. Walaupun, pada dasarnya uang logam masih memiliki arti dan makna yang sama dengan uang kertas atau uang dengan nominal yang lebih tinggi sesuai dengan daya guna atau daya beli (Yuwanto, 2014). Uang dalam lingkup akuntansi sering diartikan sebagai satuan pengukuran atau alat hitung dalam kegiatan transaksi. Uang yang beredar dalam masyarakat dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal (uang kertas dan uang logam) merupakan alat pembayaran yang sah dan wajib digunakan

oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli sehari-hari. Sedangkan uang giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) yang dapat ditarik sesuai kebutuhan (Abdillah, 2010).

Uang logam memiliki nominal yang lebih rendah dibandingkan uang kertas. Uang logam merupakan bagian dari kehidupan ekonomi oleh sebagian masyarakat. Dalam dunia *marketing* uang receh mempunyai peran dalam pembentukan *odd price*. Orang-orang *marketing* senang menggunakan *odd price*, yakni harga psikologis untuk membuat konsumen beranggapan bahwa barang yang mereka beli tidaklah mahal. Satu contoh yang bisa ditemui, kita bisa melihat *odd price* seperti 9.999 atau 5.555. selain membuat produk terkesan murah, hal tersebut juga sangat diperlukan untuk menjaga agar harga tetap kompetitif (Rindra, 2012).

Sejalan dengan Suhendra (2016), peredaran uang logam sudah sangat jarang digunakan. Kepingan mata uang logam dengan nominal yang besarpun sudah tak lagi berharga karena memiliki nilai yang terlalu rendah walaupun pada kenyataanya uang logam sangat dibutuhkan oleh perusahaan ritel. Kabanyakan masyarakat menganggap bahwa uang logam sudah tidak penting lagi. Bahkan ada yang menggunakannya sebagai alat bantu kerokan, uang mahar pernikahan, diberikan kepada pengemis, atau bahkan hanya dibiarkan begitu saja. Uang logam seperti cirinya yang mempunyai bentuk bundar dan mempunyai dua sisi mata uang, selain dianggap tak bermanfaat karena nilainya yang terlalu rendah dan bikin malu saat dibawa kemana saja

karena bunyinya yang mengganggu, namun disisi lain uang koin ini dicari-cari dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan ritel.

Nilai-nilai uang yang harusnya berjalan sebagaimana fungsinya kini semakin memudar, hal tersebut sejalan dengan kenyataan yang saat ini terjadi bahwa dalam kegiatan transaksi yang berurusan dengan uang logam di *minimarket* yang digantikan dengan permen untuk kembalian kepada konsumen. Namun yang jadi masalah bahwa penjual seolah-olah tidak memberikan kesempatan kepada konsumen untuk menolak pilihan tersebut. Walaupun jumlahnya terbilang sedikit, namun dapat dibayangkan jika selama satu hari dalam *minimarket* tersebut memiliki pelanggan sebanyak seratus orang maka bisa dibayangkan berapa banyak keuntungan yang bisa mereka raih dari hasil kembalian uang logam tersebut. Berdasarkan pengalaman dari konsumen yang tepatnya adalah mahasiswa, jika menolak dan tetap menginginkan uang kembalian dengan uang logam pasti pihak *minimarket* akan menjawab tidak memiliki stok (Yuniar, 2010).

Mursyidi (2010) bahwa akuntansi merupakan ilmu tentang menghitung uang. Singkatnya jika kita melihat dari segi bahasa, yaitu *accounting*. Jika dilihat dari kata benda, akuntansi adalah suatu kegiatan mencatat data keuangan sehingga menjadi sebuah informasi yang tepat dan relevan sehingga berguna bagi pihak perusahaan dalam mengambil keputusan.

Di lingkungan kampus, kehadiran uang logam memiliki makna tersendiri bagi mahasiswa. Uang logam menjadi salah satu alat tukar yang

paling sering digunakan khususnya untuk mahasiswa kos dan yang mempunyai usaha kecil-kecilan. Dimana mahasiswa banyak mendapatkan uang logam tersebut dari berbagai kegiatan biasanya menemukannya di jalanan yang kemudian mereka simpan. kebanyakan mahasiswa menggunakan uang logam ketika uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya sudah habis atau dalam kondisi keuangan yang sedang tidak lancar. Mahasiswa memiliki pandangan berbeda tentang uang logam, ada mahasiswa yang menganggap hanya sebagai nilai tukar yang kecil dan ada juga yang menganggap uang logam sebagai sesuatu yang menakjubkan (Sulistiyono, 2012).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat berkuliah di Universitas Negeri Gorontalo yang kebetulan sedang menjalankan usaha kecil-kecilan yaitu berjualan pulsa, bahwa uang receh atau uang logam ini sangat dibutuhkan ketika akan memfotocopy materi perkuliahan selain itu juga uang logam walaupun dengan nilai yang sedikit tetapi itulah keuntungan yang nantinya akan didapatkan. Walaupun seringkali pelanggan yang akan membeli pulsa dan membayar dengan uang logam masih sering menanyakan apakah bisa bayar menggunakan uang logam. Padahal uang logam masih menjadi salah satu alat pembayaran yang sah. Hal tersebut sudah menjadi pertanyaan yang tak asing lagi. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana pemahaman mahasiswa akuntansi yang memiliki usaha kecil-kecilan dalam memaknai uang logam. Tentunya

akan sangat menarik untuk meneliti tentang makna uang logam dari sudut pandang kaca mata mahasiswa akuntansi khususnya yang sedang menjalankan usaha, dimana mahasiswa akuntansi adalah orang-orang yang selalu berhadapan dengan uang dalam keseharian mereka, baik dari segi mata kuliah ataupun uang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai mahasiswa.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwani (2015) yang meneliti tentang makna uang dalam perspektif mahasiswa akuntansi di Universitas Brawijaya, untuk dapat menemukan makna yang dimaksud penelitian ini dijumpai oleh teori interaksionisme simbolik. Dalam penelitiannya itu didapatkan lima makna uang dalam perspektif mahasiswa akuntansi, yaitu: (1) makna uang sebagai tolak ukur perilaku dan sikap; (2) makna uang sebagai penunjuk kuat atau lemah etika seseorang; (3) makna uang sebagai alat untuk mencapai sesuatu di masa depan (investasi dunia dan akhirat); (4) makna uang sebagai pencipta kebahagiaan melalui kekayaan yang hakiki; (5) memaknai uang untuk menjunjung tinggi nilai kesederhanaan. Dari hasil penelitian yang didapatkan Oleh Marwani (2015) peneliti melakukan penelitian lanjutan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi sebagai alat penelitian untuk lebih menonjolkan lagi makna

uang khususnya uang logam dalam pandangan mahasiswa akuntansi yang sedang melakukan kegiatan usaha dan konsep materialitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna uang logam bagi mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Gorontalo yang sedang menjalankan usaha ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna uang logam dalam perspektif mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Gorontalo yang sedang menjalankan usaha.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang teori akuntansi lebih khusus tentang konsep materialitas dan dapat memberikan cakrawala baru dalam riset penelitian kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa akuntansi yang sedang melakukan kegiatan usaha khususnya di kota Gorontalo tentang bagaimana cara memanfaatkan, menghargai keberadaan

uang logam walaupun jumlahnya yang kecil dan dapat menjadikan mahasiswa akuntansi sebagai cermin bagi para pelaku usaha.